



Manajemen Kegiatan Keagamaan Di Panti Rehabilitasi Yayasan Medan Plus Kota Pinang Dalam Mengatasi Kecanduan Narkoba

^{1*}Saipul Amri Siregar; ²Annai Saburi

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Indonesia

Penulis Koresponden, saipul0104213088@uinsu.ac.id

disubmisi: 01-01-2026

disetujui: 07-02-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari cara mengelola kegiatan keagamaan di Panti Rehabilitasi Yayasan Medan Plus Kotapinang sebagai bagian upaya penanggulangan kecanduan narkoba. Penelitian studi kasus kualitatif ini menganalisis Data yang diperoleh wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dirancang secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan berperan dalam membentuk konsep diri positif pada residen melalui berbagai aktivitas keagamaan Islam. Manajemennya melibatkan empat komponen utama, yaitu pembimbing, residen, materi keagamaan, serta metode bimbingan baik secara kelompok maupun individual. Suasana religius yang terbangun memberi dukungan signifikan terhadap proses pemulihan dan pembentukan konsep diri yang lebih sehat. Manajemen kegiatan keagamaan telah menjadi unsur penting dalam rehabilitasi pecandu narkoba.

Kata Kunci: Manajemen Kegiatan Keagamaan, Rehabilitasi, Narkoba, Konsep Diri, Spiritualitas

Abstract

This study aims to examine how to manage religious activities at the Medan Plus Kotapinang Foundation Rehabilitation Center as part of drug addiction prevention efforts. This qualitative case study analyzed data obtained through interviews, observations, and documentation. The results showed that the implementation of religious activities that were systematically designed, planned, and sustainable played a role in shaping positive self-concepts in residents through various Islamic religious activities. The management involved four main components: mentors, residents, religious materials, and guidance methods, both group and individual. The religious atmosphere created provided significant support for the recovery process and the formation of a healthier self-concept. Management of religious activities has become an important element in the rehabilitation of drug addicts.

Keywords: Management of Religious Activities, Drug Rehabilitation, Self-Concept, Spirituality.

Pendahuluan

Narkoba bukan lagi fenomena yang asing di tengah masyarakat, khususnya di Indonesia. Saat ini, peredarannya semakin luas dan mudah dijangkau, sehingga dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Pemakaian narkoba bukan saja terbatas pada tengah-tengah orang dewasa, bahkan telah menjangkau remaja bahkan anak-anak (Andini & Kustiawan, 2025; Purbanto & Hidayat, 2023). Pengguna narkoba tidak hanya berasal dari kalangan elit, tetapi telah meluas hingga ke seluruh bagian masyarakat. Tingginya biaya untuk dikeluarkan bukan menjadi hambatan bagi para pengguna untuk terus mengonsumsi narkoba. Situasi ini menjadikan narkoba sebagai ancaman serius yang menimbulkan keresahan dan ketakutan di tengah Masyarakat (Halim, 2019; Kurniawan & Milhan, 2026).

Narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya adalah singkatan dari Narkoba dan jika dimasukkan ke dalam tubuh bisa mengganggu saraf pusat atau otak. Penggunaan zat adiktif mengakibatkan kerusakan organ tubuh dan berbagai dampak negatif, seperti kesehatan tubuh, kondisi psikologis atau mental, maupun fungsi sosial seseorang (Rizki & Samosir, 2025; Saifullah, 2017). Pada dasarnya, narkoba memiliki manfaat jika digunakan sesuai dengan ketentuan, terutama dalam dunia medis, seperti sebagai obat anestesi dalam prosedur pembedahan. Namun, seiring perkembangan zaman, zat-zat tersebut semakin banyak disalahgunakan oleh Masyarakat (Ma'ruf dkk., 2024). Dengan alasan untuk memperoleh ketenangan atau melupakan tekanan hidup, tidak sedikit orang yang akhirnya menggunakan narkoba secara tidak tepat dan melampaui fungsi sebenarnya (Athallah dkk., 2024).

Jumlah pengguna cenderung meningkat setiap tahunnya. Ketika narkoba digunakan, anak-anak, remaja, dan orang dewasa sama-sama dapat terpapar. Narkoba yang dikonsumsi akan masuk ke dalam aliran darah dan berdampak negatif pada sistem saraf pusat dan fungsi otak setelah masuk ke dalam tubuh (Zulamri, 2017). Akibatnya, narkoba dapat memengaruhi perilaku pengguna, serta pola pikir, emosi, dan kondisi mental mereka (Habibi, 2018). Pengguna narkoba akan mengalami perubahan kepribadian, sikap, kebiasaan, dan karakter seiring waktu, dan pada akhirnya mereka akan kehilangan kemampuan berpikir logis. Kondisi seperti ini menunjukkan adanya pergeseran dari kepribadian asli ke kepribadian menyimpang lainnya. (Maulana, 2019) Perubahan cara berpikir dan bertindak bisa membuat seseorang yang dulu baik menjadi buruk, dan yang sehat menjadi sakit. Menggunakan narkoba tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga mengganggu ketertiban di sekitar orang lain, bahkan bisa mendorong orang tersebut melakukan tindakan kejahatan atau kekerasan (Ananda & Rosyidi, 2021).

Berdasarkan survei nasional tentang penggunaan narkoba di Indonesia tahun 2011 yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) bersama Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 4,2 juta orang atau 2,2 persen dari populasi usia 10 sampai 59 tahun menggunakan narkoba. Dari jumlah tersebut, 27 persen atau sekitar 1,15 juta orang adalah orang yang mencoba pakai narkoba pertama kali, sedangkan 28 persen atau sekitar 1,19 juta orang dianggap sebagai pecandu. Survei tahun 2019 yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya LIPI menunjukkan angka prevalensi penggunaan narkoba mencapai 1,8 persen atau sekitar 3,4 juta orang. Angka ini artinya sekitar 180 dari 10.000 orang Indonesia usia 15 sampai 64 tahun pernah terpapar narkoba dalam satu tahun terakhir. Narkoba yang paling banyak digunakan adalah ganja dan sabu, diikuti oleh ATS serta berbagai zat psikotropika lainnya. Zat-zat tersebut dikonsumsi dengan berbagai cara, seperti disuntikkan, dihirup, dihisap, ditelan, atau dengan cara sublingual (Dotrimensi dkk., 2021; Nursyam, 2019).

Sebaliknya, provinsi dengan kasus penyalahgunaan narkoba tertinggi di Indonesia adalah Jawa Tengah. Berdasarkan data BNNP, di wilayah Jawa Tengah setiap tahunnya sekitar 1,3 persen penduduk, atau kira-kira 195 ribu orang, terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Jumlah ini menunjukkan bahwa peredaran dan penggunaan narkoba di daerah tersebut masih cukup banyak (Ridho & Tumin, 2023). Menurut Brigjen Benny Gunawan, Kepala BNNP Jawa Tengah, ada peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba pada tahun 2020. Jumlah kasus yang diungkapkan, sebanyak 57 kasus pada tahun 2019, berbeda dengan 25 kasus yang diungkapkan dalam enam bulan pertama tahun 2020 (Hawi, 2018). Data menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba telah berada pada tingkat yang mengkhawatirkan dan dapat dikategorikan sebagai kondisi darurat.

Mengonsumsi narkoba secara tidak sah atau bertentangan dengan hukum disebut penyalahgunaan narkoba. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba di tengah masyarakat saat ini menunjukkan kondisi yang semakin memprihatinkan (Machsun, 2020). Menurut agama, narkoba adalah zat yang bisa merusak pikiran, ingatan, hati, jiwa, kondisi mental, dan kesehatan fisik, seperti khamar. Khamar termasuk dalam narkoba dan minuman keras, serta dianggap sebagai setan dalam agama Islam. Khamar juga dianggap bernilai negatif. Karena itu, Allah SWT memerintahkan manusia untuk menghindari mengonsumsi khamar agar mereka bisa selamat dan bahagia. Hal ini disebutkan dalam kitab Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 90. Yaitu: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan".

Mengingat efek negatif yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba, banyak upaya telah dilakukan untuk memecahkan persoalan ini sebagian adalah dengan mendirikan pusat rehabilitasi bagi pengguna narkoba. Pusat rehabilitasi bagi pengguna narkoba. Tujuan pusat ini bukan hanya memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai bahaya penggunaan narkoba, tetapi juga memfokuskan pada proses pemulihan pengguna agar mereka dapat keluar dari ketergantungan dan kembali berfungsi dan berinteraksi dengan lingkungannya yang normal. Salah satu pendekatan penting dalam proses rehabilitasi karena membantu orang menjadi lebih sadar diri dan bangun dari kesengsaraan. Selama rehabilitasi, gambaran pribadi pengguna narkoba yang sebelumnya mengarah buruk diarahkan menuju kepribadian yang lebih positif. Ini membantu mereka mengenali siapa mereka, membangun watak yang lebih kuat, dan secara keseluruhan pulih dari penyalahgunaan narkoba (Hardiman, 2021).

Metode

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara menyeluruh peristiwa yang terjadi di dunia nyata, seperti manajemen kegiatan keagamaan di Panti Rehabilitasi Yayasan Medan Plus Kotapinang dalam upaya penanggulangan kecanduan narkoba. Penelitian ini berfokus pada pemaknaan, proses, dan pemahaman subjektif tentang pengalaman individu dan kelompok yang terlibat daripada pengukuran data kuantitatif atau analisis statistik. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih (Sugiyono, 2016). Fokus penelitian ini adalah bagaimana prinsip-prinsip spiritual digunakan dalam praktik manajemen rehabilitasi dan bagaimana aktivitas keagamaan memengaruhi perilaku residen, baik secara emosional maupun spiritual (Hasan dkk., 2022).

Studi kasus adalah strategi utama untuk pengumpulan dan analisis data karena memungkinkan peneliti mempelajari fenomena dalam satu unit penelitian yang terfokus, yaitu panti rehabilitasi tersebut. Melalui studi kasus, peneliti dapat memahami dinamika internal lembaga, kebijakan yang diterapkan, pelaksanaan program, dan peran berbagai pihak, termasuk pengelola yayasan, pembimbing keagamaan, dan penghuni. Metode ini memberikan gambaran lengkap tentang bagaimana kegiatan keagamaan dilakukan dalam rehabilitasi narkoba. Observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi adalah beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pemimpin yayasan, pelaksana kegiatan keagamaan, dan individu yang mengikuti program rehabilitasi memberikan informasi ini. Teknik triangulasi membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber dan metode untuk meningkatkan keabsahan data. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara menyeluruh bagaimana merencanakan

kegiatan keagamaan, melakukannya setiap hari, dan bagaimana hal ini berdampak pada pemulihan dari kecanduan narkoba.

Secara keseluruhan, metode studi kasus dalam penelitian kualitatif ini memungkinkan peneliti memahami kerumitan fenomena dalam lingkungan alami tanpa mengubah variabel. Studi ini tidak hanya menjelaskan kegiatan keagamaan, tetapi juga melihat maknanya dan bagaimana hal itu berdampak pada pasien rehabilitasi. Diharapkan bahwa hasil penelitian akan membantu meningkatkan pemahaman tentang manajemen berbasis spiritual dalam pengobatan kecanduan narkoba. Selain itu, hasil tersebut akan menjadi referensi bagi lembaga yang serupa untuk mengembangkan metode rehabilitasi yang lebih humanis dan transformatif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dengan Bapak Hasbih Ansori Ritonga selaku Kepala Cabang di Panti Rehabilitasi Yayasan Medan Plus Kotapinang, ditemukan bahwa manajemen kegiatan keagamaan memiliki peran penting dalam proses pemulihan pecandu narkoba. Pihak yayasan menyusun program keagamaan secara terencana dan terstruktur, yang meliputi kegiatan mingguan, yaitu pengajian rutin. Hal tersebut dijelaskan dalam empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan (planing), Pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (Actuating), dan evaluasi.

Tahap Perencanaan Kegiatan Keagamaan

Proses perencanaan kegiatan keagamaan di Panti rehabilitasi Yayasan Medan Plus Kotapinang dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Sebelum Yayasan Medan plus melaksanakan kegiatan keagamaan tahap perencanaan yang dilakukan adalah mengadakan Rapat yang dilaksanakan oleh divisi kegiatan dengan membahas tentang kegiatan mulai dari awal sampai akhir kegiatan contohnya waktu, Tempat Kegiatan, Pemateri dan lain sebagainya. Ketika rapat divisi kegiatan selesai maka hasil rapat tersebut di laporkan kepada kepala cabang untuk ditindak lanjuti. Apabila hasil rapat disetujui, maka kegiatan tersebut akan dilaksanakan. Dan apabila hasil rapat tidak disetujui maka kordinator divisi merancang ulang kegiatan tersebut. Proses perencanaan melibatkan ustad yang ada di Kabupaten Labuhan Batu Selatan dengan materi yang disampaikan adalah tentang bahaya narkotika dan mengulas kembali tentang ajaran Islam terhususnya kepada umat Islam dan memberikan pemahaman dan pemikiran tentang bahaya narkoba jikalau di konsumsi.

Tahapan Pengorganisasian Kegiatan Keagamaan

Pengelola di Yayasan Medan Plus Kotapinang berfokus pada pengaturan dan penyusunan tenaga kerja dan sarana yang dilakukan

untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan mingguan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian kegiatan keagamaan yaitu mencakup pembentukan tim yang melibatkan pembina, supervisi panasehat, kepala cabang, wakil kepala cabang devisi keagamaan, devisi kegiatan, staf, dan berkordinasi kepada ustad yang ada di kabupaten labuhan batu selatan dengan tujuan yang sama dan misi yang sama untuk memberikan efek derah kepada residen yang ada di pantai rehabilitasi narkoba tersebut yang ada di panti rehabilitasi narkoba Yayasan Medan Plus Kotapinang. Ketika tidak terbentuknya tim dalam pelaksanaan keagamaan maka kegiatan tersebut tidak berjalan dengan lancar, maka harus adanya tim tersebut.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan

Pelaksanaan kegiatan bersifat wajib dan diikuti oleh seluruh residen, dengan pengawasan langsung dari pembimbing rohani dan konselor yayasan. Untuk residen non-Muslim, kegiatan keagamaan disesuaikan dengan kepercayaan masing-masing, seperti ibadah dan pembacaan kitab suci. Adapun kegiatan yang ada di Yayasan Medan Plus yaitu kegiatan mingguan yang dilaksanakan dengan cara rutinitas yang dilaksanakan pada hari sabtu dan minggu. Pada hari sabtu konselor mendengarkan ceramah keagamaan dengan tema yang di angkat yaitu bahayanya narkoba dan mengulas kembali tentang akidah dan keyakinan dikarenakan konselor sudah jauh dari keyakinan mereka. Sejauh ini setiap konselor meyakini adanya Tuhan, akan tetapi mereka lalai dikarenakan narkoba. Maka pihak Yayasan Medan Plus Kota Pinang membantu pihak residen atau klien agar mereka lebih meyakini Tuhan dan umat non muslim didatangkan pendeta di hari minggu dengan cara yang sama, akan tetapi cara penyampaiannya saja yang berbeda.

Pada hari minggu sebelum residen didatangkan oleh ustadz ataupun pendeta, mereka melakukan berbagai kegiatan, yaitu membersihkan seluruh ruangan baik dibagian dalam maupun diluar area ruangan plus kotapinang. Ketika ustadz datang umat Islam belajar membaca al-quran dan mereka pun belajar. Adapun waktu kegiatan tersebut di lakukan di jam 14.00 wib sampai dengan jam 17.00 wib .

Evaluasi Kegiatan Keagamaan

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk melihat perkembangan spiritual dan perubahan perilaku residen. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas residen mengalami peningkatan dalam aspek kedisiplinan, kontrol diri, dan kesadaran akan kesalahan masa lalu. Lingkungan panti yang religius dan penuh dukungan juga memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan program, karena mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi proses pemulihan. Evaluasi rutin dan pendampingan rohani semakin memperkuat keberhasilan program karena mampu menjaga motivasi serta mencegah terjadinya

relaps (kambuh). Secara keseluruhan, kegiatan keagamaan yang dikelola dengan baik dapat membentuk lingkungan yang positif, religius, dan mendukung proses pemulihan. Hal ini membuktikan bahwa rehabilitasi berbasis spiritual bukan hanya mampu menyembuhkan secara emosional, tetapi juga membentuk kepribadian yang bertanggungjawab guna menjalani aktivitas pasca-rehabilitasi.

Manajemen kegiatan keagamaan yang diterapkan di Panti Rehabilitasi Yayasan Medan Plus Kotapinang menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengatasi kecanduan narkoba. Dalam perspektif manajemen rehabilitasi, kegiatan keagamaan yang dirancang secara sistematis dan dijalankan secara konsisten telah mampu membentuk kebiasaan positif serta memberikan makna baru dalam hidup para residen. Melalui pendekatan ini, para pecandu diarahkan untuk membangun kesadaran diri, rasa takut kepada Tuhan, dan keinginan untuk memperbaiki masa depan.

Penutup

Menurut perolehan penelitian yang dilaksanakan di Panti Rehabilitasi Yayasan Medan Plus Kotapinang, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kegiatan keagamaan memberikan peran yang signifikan dalam penanganan kecanduan narkoba melalui pendekatan spiritual dan pembentukan kepribadian. Pada tahap awal masuk ke panti, sebagian besar klien atau residen menunjukkan konsep diri yang cenderung negatif, yang tampak dari sikap defensif, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, serta penolakan terhadap kenyataan kecanduan yang dialami. Namun, melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan yang terencana, terstruktur, dan berkesinambungan, konsep diri negatif tersebut secara bertahap mengalami perubahan menuju konsep diri yang lebih positif. Perubahan ini tercermin dari meningkatnya keterbukaan, kemampuan mengendalikan emosi, tumbuhnya rasa percaya diri, serta kesiapan untuk menerima dan memahami pandangan orang lain.

Daftar Pustaka

- Ananda, R., & Rosyidi, H. (2021). Pembinaan Panti Rehabilitasi. *Community Development Journal*, 5(1), 213–218. <https://doi.org/10.33086/Cdj.V5i1.1928>.
- Andini, A., & Kustiawan, W. (2025). Pelaksanaan Dan Evaluasi Dakwah Pimpinan Daerah Al Jam'iyatul Al Washliyah Dalam Mengatasi Maraknya Penyalahgunaan Narkoba Di Kota Tanjung Balai. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 113–130. <https://doi.org/10.47200/Awtjhpsa.V4i2.2850>
- Athallah, M. Z., Izza, A. R., & Rizky, F. A. (2024). Penggunaan Narkotika Dan Psikotropika Sebagai Media Pengobatan Menurut Pandangan

- Islam. *Vitamedica: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 2(4), 109–119. <https://doi.org/10.62027/Vitamedica.V2i4.207>
- Dotrimensi, D., Saefulloh, A., Lion, E., Offeny, O., & Musthafa, A. I. (2021). Analisis Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Dan Keagamaan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Fikrotuna; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam Volume*, 14(2), 1910–1924.
- Habibi, K. (2018). Sistem Rehabilitasi Korban Narkoba Melalui Pendekatan Dakwah Di Yayasan Tabina Aceh Kabupaten Aceh Besar. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 1(2), 245. <https://doi.org/10.22373/Al-Idarah.V1i2.2207>.
- Halim, S. (2019). *Rehabilitasi Bagi Pengguna Narkoba Dalam Pandangan Hukum Islam*.
- Hardiman, S. (2021). Rehabilitasi Anak Pecandu Narkoba Dalam Perspektif Hukum Pidana Islam. *Ta'zir: Jurnal Hukum Pidana*, 4(2), 59–74. <https://doi.org/10.19109/Tazir.V4i2.8546>.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhaf, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, Mattunruang, A. A., Herman, Nursaeni, Yusriani, Nahriana, Silalahi, D. E., Hasyim, S. H., Rahmat, A., Ulfah, Y. F., & Arisah, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tahta Media Group.
- Hawi, A. (2018). Remaja Pecandu Narkoba: Studi Tentang Rehabilitasi Integratif Di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 99–119. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.V4i1.1958>.
- Kurniawan, R., & Milhan, M. (2026). Keterangan Bebas Narkoba Bagi Calon Suami Sebagai Syarat Pernikahan Perspektif Maqashid Asy-Syariah. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 17–38. <https://doi.org/10.47200/Awtjhpsa.V5i1.3077>
- Machsun, T. (2020). Model Pendidikan Agama Islam Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren Tetirah Dzikir Sleman Yogyakarta. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 109–127. <https://doi.org/10.54180/Elbanat.2020.10.1.109-127>.
- Ma'ruf, M. A., Islam, M. H., & Millah, H. (2024). Economic Reviews Journal. *Economic Reviews Journal*, 3(2), 1087–1095. <https://doi.org/10.56709/Mrj.V3i2.341>
- Maulana, M. (2019). Strategi Rehabilitasi Penyalahguna Narkotika Melalui Pendekatan Keagamaan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman). *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(1), 96. <https://doi.org/10.24235/Empower.V4i1.4230>.

- Nursyam, A. (2019). *Strategi Dakwah Karang Taruna Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Di Desa Je'nemadingingkec. Pattallassang. Uin Alauddin.*
- Nursyam, A. (2019). *Strategi Dakwah Karang Taruna Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Di Desa Je'nemadingingkec. Pattallassang. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar.*
- Purbanto, H., & Hidayat, B. (2023). Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 1–13. [https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:Jaip.2023.Vol20\(1\).11412](https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:Jaip.2023.Vol20(1).11412)
- Ridho, M. R., & Tumin, T. (2023). Upaya Penyadaran Pecandu Narkoba Melalui Nilai Religiusitas Di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir Yogyakarta. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah*, 3(1), 39–49. <https://doi.org/10.18196/Jasika.V3i1.41>
- Rizki, V. A., & Samosir, H. E. (2025). Strategi Dakwah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Dalam Mengurangi Penyalahgunaan Narkoba: Di Kalangan Pemuda Kecamatan Medan Tembung Kota Medan. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(1), 127–146. <https://doi.org/10.47200/Ulumuddin.V15i1.2808>
- Saifullah, A. (2017). Narkoba Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif: Sebuah Studi Perbandingan. *Al-'Adalah*, 10(1). <https://doi.org/10.24042/Adalah.V11i1.281>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Alfabeta.
- Zulamri. (2017). Pola Rehabilitasi Islami Bagi Pecandu Narkoba Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau: Perspektif Konseling Islam. *Jurnal Dakwah Risalah*, 28(1), 25. <https://doi.org/10.24014/Jdr.V28i1.5540>.

